



Aruel Mencari Cinta

Dang Aji

“Lega banget rasanya, pesta ulang tahunku yang ketujuh belas sudah selesai. Akhirnya setelah sekian lama menunggu, aku akan menemukan cinta pertamaku. Siapa yang kira-kira cocok jadi pacar pertamaku ya?” Aruel bicara sendiri di kamarnya setelah semalaman kelelahan melayani teman-temannya yang datang merayakan hari ulang tahunnya.

“Aruel....” Suara Mama di muka pintu membuyarkan lamunan Aruel yang sedang mengkhayalkan wajah-wajah gadis yang akan dijadikan pacar pertamanya.

“Ini lho, ada kado dari teman kamu yang tertinggal di depan!” kata Mama memberikan kado berbalut kertas berwarna merah kepada Aruel.

“Makasih, Ma!”

“Ya udah, sekarang kamu cepat tidur. Besok bangun untuk ke sekolah, jangan sampai kesiangan.”

“Oh iya Ma, seperti kesepakatan Mama dan Papa, berarti mulai besok Aruel sudah boleh bergelar Aruel Mencari Cinta,

dong!” ucap Aruel sambil tersenyum malu, Mama juga ikut tersenyum.

“Iyaaa... selagi hal itu tidak mengganggu pelajaran kamu!”

“So pasti, Ma!” ucap Aruel dengan senyum yang semakin lebar.

Setelah Mama keluar kamar, Aruel membuka isi kado tanpa nama yang baru saja diterimanya. Wah, ternyata isinya sebuah *G-string*. Itu lho pakaian dalam wanita! Karena merasa risih, Aruel mencampakkan barang *hot* hadiah ulang tahunnya itu ke dalam tong sampah. Aruel kembali mendamparkan tubuhnya di atas ranjang dan kembali melayari angannya untuk mereka-reka siapa gadis yang akan bergelar sebagai pacar pertamanya.

Di pagi indah dan penuh warna, Aruel menatap *Scoopy* putih dengan senyum sumringah, hadiah ulang tahun dari Papa yang sudah bertengger di garasi rumah. Dan dengan hati gembira ria, ia segera memacu sahabat barunya itu menuju ke sekolah.

Di sekolah, aura *sweet seventeen* pada diri Aruel ternyata menjadi senda gurau teman-teman sekelasnya. Bahkan Haris Prasetyo, teman sebangku Aruel, menyarankan beberapa gadis cantik di sekolah untuk jadi pacar pertamanya.

“Gimana kalau kita taruhan aja, Ruel? Kalau dalam tiga hari ini kamu bisa dapat pacar, kamu jadi pemenang. Tapi sebaliknya kalau kamu gagal, maka aku yang jadi pemenangnya.”

“Emang kamu berani taruhan berapa?”

“Gimana kalau 1 juta!”

“1 juta? Nggak kebanyakan tuh?”

“Ya sudah, setengahnya aja!”

“Oke deh, aku setuju. *Deal?*”

“*Deal!*”

Dan akhirnya Aruel dan Haris bertaruh. Tentu saja Aruel merasa bakalan jadi pemenang, karena ia menganggap mudah saja untuk menaklukkan hati seorang gadis. Sementara Haris hanya tersenyum sinis kepada Aruel, dia yang pernah dan mengalami sendiri bagaimana susahny menggaet hati seorang gadis, apalagi cuma dalam waktu tiga hari, *so impossible!*

Aruel memulai aksinya dengan mendekati Tara, adik kelasnya yang paling *cute*. Pada awalnya semua berjalan lancar karena Aruel berhasil mengajak Tara makan di kantin sekolah. Detik-detik penembakan itu hampir tiba saatnya, namun tiba-tiba si endut bernama Saodah datang mengacau.

“Say, *sori mori* ya semalam daku nggak bisa datang ke pesta ulang tahun kamu. Soalnya semalam aku ada undangan manggung, secara aku ini terkenal sebagai Siti Nurhalizanya Kampung Rambutan gitu lho! Nah, sebagai gantinya, aku sudah siapin hadiah super duper spesial buat kamu, Aruel!”

“Apa ini, Od?”

“Kalau mau tahu isinya buka aja sekarang, biar teman kamu yang imut-imut kayak marmut ini bisa lihat sekalian.”

Aruel menyobek pembungkus dan membuka kado bersegi empat itu, di dalamnya ada seperangkat alat pedikur dan manikur. Mungkin karena Aruel selalu berpenampilan sebagai lelaki metroseksual, sehingga Saodah berpikiran begitu sempit.

“Akhirnya kamu dapat juga kan apa yang kamu mau, Ruel? Semoga bermanfaat ya...,” ucap Saodah sambil mesam-mesem.